

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Berdasarkan UU No. 14/ 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹ Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²

H.A. Ametembun dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* juga mendefinisikan “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”³ Hal sejalan juga dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan

¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

² Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

³ Akmal Hawi, *Kompetensis Guru PAI* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 9.

sebagainya.”⁴ Sehingga sudah jelas bahwa guru adalah seorang pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kewenangan atas anak didiknya untuk mengajar, memahami dan membuat anak didiknya mengerti akan apa yang ia sampaikan baik itu di lembaga pendidikan ataupun di luar lembaga pendidikan.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana dalam bukunya *Guru Profesional* yang mengemukakan “guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas dan memegang peranan penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai mata pelajaran yang diajarkan.”⁵

Pengertian lain juga disampaikan oleh Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* “guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian, kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.”⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru atau seorang pendidik adalah orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik dalam perkembangan potensi baik secara individu maupun klasikal juga baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Syarat-syarat Guru

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan beberapa syarat menjadi guru, “harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

⁵ Pupuh Fathurrahman & Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 13.

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), 2.

mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, dan guru seorang warga Negara yang baik.”⁷ Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menjadi guru harus memiliki beberapa persyaratan, yaitu: takwa kepada Allah swt., berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.⁸

Menurut Ag. Soejono yang dikutip oleh Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* juga mengatakan seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, “memiliki kedewasaan umur, sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.”⁹ Syarat-syarat guru juga tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip oleh Akhyak:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁰

Menurut Desi Reminsa yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani:

Syarat untuk menjadi guru ideal, antara lain kemampuan intelektual yang memadai, kemampuan memahami visi dan misi pendidikan, keahlian menstransfer ilmu pengetahuan atau metodologi pembelajaran, memahami konsep perkembangan anak/ psikologi

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 118.

⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 32-33.

⁹ Akhyak, *Profil*, 4.

¹⁰ *Ibid.*, 4.

perkembangan, kemampuan mengorganisasi dan mencari pemecahan masalah, kreatif dan memiliki seni dalam mendidik.¹¹

Dalam perspektif Agama sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Moh. Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani syarat menjadi guru ideal:

- a. Selalu istiqamah dalam *muraqabah* kepada Allah swt.
- b. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan.
- c. Senantiasa bersikap tenang.
- d. Senantiasa bersikap wara'.
- e. Selalu bersikap tawadhuk.
- f. Selalu bersikap khusyuk kepada Allah swt.
- g. Menjadikan Allah Swt. sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi.
- i. Tidak deskriminatif terhadap murid.
- j. Bersikap zuhud.
- k. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang rendah dan hina menurut manusia.
- l. Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian.
- m. Selalu menjaga syiar-syiar Islam dan zhahir-zhahir hokum seperti shalat jama'ah, sabar hadapi musibah, dan sebagainya.
- n. Menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung unsure bid'ah.
- o. Membiasakan diri melakukan sunnah yang bersifat syariah, baik *qauliyah* atau *fi'liyah*.
- p. Bergaul dengan akhlak yang baik.
- q. Membersihkan hati dan tindakan dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik.
- r. Senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah.¹²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang guru yang secara garis besar harus

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), 32.

¹² Ibid., 32-37.

memenuhi dalam hal yaitu segi kualifikasi, kepribadian, pembelajaran, sosial, religious, psikologis, dan strategi.

3. Tugas dan Peran Guru.

Peters dalam buku Nana Sudjana yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* mengatakan bahwa guru memiliki tiga tugas dan tanggung jawab, diantaranya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.¹³ Hal sejalan juga dikemukakan oleh Amstrong yang juga dikutip oleh Nana Sudjana “tanggung jawab guru yakni: tanggung jawab dalam pengajaran, tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.”¹⁴

Sesuai pendapat di atas Sardiman juga mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* “tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁵ Hal tersebut juga tercantum dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 15.

¹⁴ Ibid., 15

¹⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1997), 3.

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁶

Nini Subini juga memaparkan beberapa peran guru yaitu sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, korektor, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator.¹⁷

Ahmad D. Marimba mengatakan:

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang berlangsung kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.¹⁸

Dengan demikian sudah tertulis jelas bahwa seorang guru tidak hanya berperan di sekolah dan duduk manis untuk mengajar, dan peran guru juga tidak ringan melainkan juga berupaya dalam mengembangkan berbagai hal yang menyangkut dalam proses pendidikan bahkan juga sosial guru terhadap masyarakat.

¹⁶ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Citra Umbara, 2011.

¹⁷ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 109-111.

¹⁸ Nizar, Samsul, Haji, *Filsafat Pendidikan*, 44.

B. Kajian Tentang Fikih

Secara etimologi fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqohu*-*fiqhan* yang artinya pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu.¹⁹ Abi Husan Ahmad mempertegas, “kata fikih menunjuk pada maksud sesuatu atau ilmu pengetahuan.”²⁰ Al-Jurjani mengatakan:

Fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan.²¹

Definisi tersebut sejalan dengan Imam Syafi’i yang memberi batasan fikih sebagai suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syariah amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci.²² Abdul Wahab Khallaf juga mendefinisikan, “fikih dengan pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ mengenai perbuatan manusia yang diusahakan dari dalil-dalil yang terinci atau kumpulan hukum syara’ mengenai perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci.”²³

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Deden Makbuloh dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* “fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang mukallaf sebagai wajib, haram, sunat, makruh, dan mubah. Hukum-

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2010), 20.

²⁰ *Ibid.*, 20.

²¹ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 5.

²² Supriyadi, *Sejarah*, 22.

²³ *Ibid.*, 23.

hukum itu diambil dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi dan dalil-dalil yang ditetapkan oleh perbuatan hukum (syar'i) untuk mengetahuinya.”²⁴

Menurut Daud Ali yang dikutip oleh Renny Supriyatni, ruang lingkup hukum Islam diantaranya:

- a. Munakahat, mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian serta akibat-akibatnya.
- b. Wirasah/Faraid, mengatur segala masalah-masalah yang berhubungan dengan pewaris, ahli waris, harta peninggalan, dan bagian waris.
- c. Muamalat (dalam arti khusus), mengatur masalahkebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam jual-beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, perserikatan, dan sebagainya.
- d. Jinayat/ukubat, yang memuat aturan-aturan mengenai perbuatan yang diancam dengan hukuman, yang terdiri atas:
 - 1) Jarimah hudud, hukumannya berdasarkan Al-Qur'an dan sunah.
 - 2) Jarimah ta'zir, hukumannya berasal dari penguasa.
- e. Al-Sulthananiyah, membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan pemeluk agama dan Negara lain.
- f. Mukhasamat, mengatur soal peradilan, kehakiman dan acara.²⁵

Adapun tujuan hukum Islam menurut Daud Ali yang juga dikutip oleh Renny Supriyatni, diantaranya:

- a. Dari pembuat hukum Islam, terdiri atas:

²⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 127.

²⁵ Renny Supriyatni, *Pengantar Hukum Islam* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), 19.

- 1) Untuk memenuhi keperluan hidup manusia yang bersifat primer, sekunder dan tersier, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, memelihara harta.
 - 2) Untuk ditaati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Wajib meningkatkan kemampuannya untuk memahami hukum Islam.
- b. Dari pelaku hukum Islam, yaitu untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera, dengan kata lain tercapainya kehidupan yang bahagia dan sejahtera dengan kata lain tercapainya keridloan Allah dalam kehidupan manusia di dunia ini dan akhirat kelak.²⁶

Dengan demikian, fikih merupakan kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai hukum Islam tentang perbuatan manusia (mukallaf) yang didasarkan oleh dalil-dalil yang terinci baik dari Al-Qur'an atau Sunnah Nabi dan dalil-dalil yang ditetapkan oleh perbuatan hukum (syar'i) untuk mengetahuinya. Selain itu juga mencakup berbagai permasalahan manusia seperti: munakahat, wirasah/faraid, muanalat, jinayah, dan lain sebagainya yang dengan adanya fikih atau hukum Islam maka kehidupan manusia dapat terarah dengan baik berdasarkan dalil-dalil yang telah dijadikan pedoman.

C. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Menurut Rusyan yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* “secara

²⁶ Ibid., 21.

etimologi, motivasi berasal dari kata motif. Sedangkan kata motif berasal dari kata motion yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak, yaitu keadaan di dalam diri pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu.”²⁷ Dalam istilah psikologi motif disebut juga motivasi. Motivasi merupakan situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan akhir dari sebuah tindakan.²⁸ Gibson juga mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh Pupuh Fathurrahman dan Aa Suryana “motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang karyawan yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku.”²⁹

Hal yang sama dikemukakan oleh Stoner yang juga dikutip oleh Pupuh Fathurrahman & Aa Suryana “motivasi adalah faktor-faktor yang menyebabkan, berhubungan, dan menyokong tingkah laku seseorang.”³⁰ Pendapat Nasution sebagaimana dikutip Heri Gunawan “istilah motif berarti segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”³¹ Pendapat senada juga disampaikan oleh Purwanto yang juga dikutip oleh Heri Gunawan “motif ialah segala yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.”³²

²⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 140.

²⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 137.

²⁹ Fathurrahman & Suryana, *Guru*, 53.

³⁰ *Ibid.*, 55.

³¹ Gunawan, *Kurikulum*, 140.

³² *Ibid.*, 140.

M. Utsman Najati menjelaskan dalam buku Abdul Rahman Shaleh “motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu.”³³ Sejalan dengan yang diungkapkan Robbin yang dikutip oleh U. Saefullah “motivasi merupakan proses yang ikut menentukan intensitas, arah, dan ketentuan individu dalam mencapai sasaran.”³⁴ Terry juga mendefinisikan motivasi sebagaimana yang dikutip oleh Marno dan Triyo Supriyatno “motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan.”³⁵

Hal tersebut hampir sama seperti yang dikatan oleh Harsey dan Blancat sebagaimana dikutip oleh Marno dan Triyo Supriyatno “pada dasarnya motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau gerak hati dalam diri seseorang.”³⁶ Pendapat tersebut juga dikatakan oleh Wexley dan Yukl yang dikutip oleh U. Saefullah “motivasi artinya proses menggerakkan agar bertindak dengan energis.”³⁷ Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya motivasi adalah berasal dari kata motif yang berarti gerak, dengan begitu motivasi diartikan sebagai sesuatu apapun yang menjadikan seseorang terdorong baik dari dalam atau luar dirinya untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

³³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 183.

³⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 256.

³⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 21.

³⁶ *Ibid.*, 21.

³⁷ Saefullah, *Manajemen*, 255.

2. Pengertian Belajar

Dalam bahasa arab, belajar sama dengan kata *ta'allum*.³⁸ Menurut Musthafa Fahmi yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* “*ta'allum* adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan.”³⁹ Menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu: proses tersebut membawa perubahan (baik aktual maupun potensial), adanya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha.⁴⁰ Jadi, definisi di atas menekankan pada hasil belajar yang merupakan perubahan pada diri seseorang dengan adanya usaha berubah.

Clifford T. Morgan dalam buku Mustaqim yang berjudul *Psikologi Pendidikan* juga mendefinisikan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.”⁴¹ Selain definisi tersebut Burhanuddin dan Wahyuni juga mengungkapkan tentang beberapa ciri belajar sebagaimana dikutip oleh Muhammad Thobroni & Ali Mustofa, diantaranya adalah:

Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku, perubahan perilaku relative permanen, perubahan perilaku tidak harus segera diamati pada saat pembelajaran berlangsung yang perubahan tersebut bersifat potensial, perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman, pengalaman dan latihan itu dapat memberikan penguatan.⁴²

³⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 62.

³⁹ *Ibid.*, 62.

⁴⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 50.

⁴¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2004), 33.

⁴² Muhammad Thobroni & Ali Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan, dan aspek lain yang ada pada individu.”⁴³ Menurut Sri Rumini dkk. yang juga dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani:

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relative menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya.⁴⁴

Menurut Dimiyati Mahmud yang dikutip oleh Nini Subini “belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.”⁴⁵ Belajar menurut Ernest Hilgard yang juga dikutip oleh Nini Subini “adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelumnya itu.”⁴⁶

Sehingga sudah jelas dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai belajar yang merupakan perubahan yang terlihat pada

⁴³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 117-118.

⁴⁴ Ibid., 118.

⁴⁵ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 83.

⁴⁶ Ibid., 83.

perilaku seseorang melalui berbagai proses melalui latihan dan pengalaman sebagai penguatan dari proses belajar tersebut.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁴⁷ De Decce dan Grawford juga mengemukakan empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan peserta didik, memberi harapan yang realistis, memberikan intensif, dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.⁴⁸

Menurut Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah “tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.” Sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut yang dianggap Maslow dapat memotivasi tingkah laku individu, seperti halnya belajar adalah salah satu kebutuhan manusia untuk mengetahui dan mengerti. Oleh sebab itu, motivasi belajar adalah keinginan individu yang muncul dari dalam diri manusia untuk mengetahui dan mengerti sesuatu dengan dasar kebutuhan individu sendiri.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2002), 135.

Pendapat tentang motivasi belajar di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Heri Gunawan, motivasi belajar yakni motivasi yang dapat menjadi motor penggerak seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Jika tujuannya adalah belajar maka motivasi tersebut dapat menjadi penggerak seseorang untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh.⁴⁹

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau lat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tertentu melalui beberapa pengalaman yang ia lakukan.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sri Rumini dalam buku Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* mengatakan bahwa motivasi dapat dibedakan berdasarkan bagaimana motivasi itu muncul, sumber, dari motivasi tersebut, berikut keterangannya:

- a. Motivasi berdasarkan kemunculannya. Rumini membedakannya menjadi motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi bawaan adalah motivasi yang memang dibawa seseorang sejak lahir tanpa dipelajari, misalnya motivasi untuk mencari makan, tidur dan lainnya. Sedangkan motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang muncul dari lingkungannya, misalnya motivasi untuk berteman, untuk membeli sesuatu dan lainnya.

⁴⁹ Gunawan, *Kurikulum*, 141.

⁵⁰ Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep strategi pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012),26.

- b. Motivasi berdasarkan sumbernya. Rumini membedakannya menjadi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar diri siswa, misalnya motivasi belajar karena ingin mendapat hadiah, main *game online* karena pengaruh pergaulan agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan sebagainya. Sedangkan motivasi instrinsik merupakan motivasi yang terjadi dan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya ia termotivasi untuk belajar karena memang ia ingin bisa mata pelajaran tersebut atau suka bahkan merasa membutuhkan pada mata pelajaran tersebut. Namun, dalam hasil sebuah penelitian oleh Vallend dan Reid dalam buku Rycard M. Ryan & Edward L. Deci menunjukkan bahwa motivasi instrinsik dapat meningkat karena adanya pemberian umpak balik dari lingkungan. Seperti penghargaan, pujian, motivasi dan lainnya tanpa ada cemoohan atau hukuman dalam belajar untuk menumbuhkan motivasi siswa.
- c. Motivasi berdasarkan isinya. Sri Rumini membedakannya menjadi motivasi jasmaniah dan ruhaniah. Motivasi jasmaniah terdiri dari reflex, insting, nafsu, dan hasrat terhadap hal-hal yang bersifat jasmani, misalnya insting untuk mencari makan, menghindari ancaman, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ruhaniah misalnya adalah kemauan. Jadi, ketika misal berhasil tidaknya seorang siswa tergantung pada tingkat kemauannya dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga siswa dikatakan memiliki motivasi yang kuat jika ia memiliki sikap kerja keras dan tidak mengenal putus asa.⁵¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sardiman sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan bahwa motivasi ditinjau dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu motif yang bersifat bawaan (motif yang dibawa sejak lahir) dan motif yang dipelajari (motif yang timbul karena dipelajari).⁵²

Pendapat Rusyan yang dikutip oleh Heri Gunawan juga mengemukakan tentang pembagian motivasi secara umum dibagi menjadi dua, yakni motivasi instrinsik artinya motivasi yang hidup di dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Selanjutnya yakni

⁵¹ Irham dan Wiyani, *Psikologi*, 58-60.

⁵² Gunawan, *Kurikulum*, 144.

motivasi ekstrinsik artinya motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.⁵³

Hanafiah dan Cucu Suhana juga melanjutkan mengenai macam-macam motivasi. Pertama, Motivasi instrinsik yakni motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (self awareness) dari lubuk hati yang paling dalam. Sedangkan yang kedua, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang munculnya dari luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasehat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan lain sebagainya.⁵⁴

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa macam-macam motivasi yakni ada motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari, motivasi instrinsik dan ekstrinsik, serta motivasi jasmaniah dan rohaniah.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Hanafiah dan Cucu Suhana menyebutkan beberapa fungsi motivasi diantaranya, “alat untuk pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.”⁵⁵ Oemar Hamalik juga menuliskan fungsi motivasi yang meliputi:

Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar

⁵³ Ibid., 144-145.

⁵⁴ Hanafiah & Suhana, *Konsep*, 26-27.

⁵⁵ Ibid., 26.

kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁵⁶

Abdul Rahman Shaleh mengatakan “fungsi motivasi adalah penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan, penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai, penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.”⁵⁷ Selanjutnya Daradjat mengungkapkan “fungsi motivasi antara lain memberi semangat dan mengaktifkan mereka agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, dan membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.”⁵⁸

Pendapat Nasution yang juga dikutip Heri Gunawan menjelaskan fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan seseorang tentang apa yang ingin dicapai, menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan guna membantu untuk mencapai tujuannya.⁵⁹ Dengan demikian, fungsi motivasi sangatlah banyak yang tentunya dapat untuk menunjang segala sesuatu yang telah ditetapkan sebagai tujuan yang akan dicapai.

6. Teknik Motivasi Belajar

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik dalam belajarnya, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman tentang beberapa cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan

⁵⁶ Hamalik, *Proses Belajar*, 161.

⁵⁷ Shaleh, *Psikologi*, 204.

⁵⁸ Gunawan, *Kurikulum*, 145.

⁵⁹ *Ibid.*, 145-146.

belajar di sekolah melalui pemberian angka, hadiah, saingan/ kompetisi, ego/ involvement (kesadaran diri), memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, serta tujuan yang diakui.⁶⁰ Adapun beberapa cara yang juga diungkapkan oleh Nasution, “memadukan motif-motif yang sudah dimiliki, memperjelas tujuan yang akan dicapai sehingga siswa akan berbuat lebih efektif, mengadakan persaingan, memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, pemberian contoh yang positif.”⁶¹

Selanjutnya pendapat yang serupa dikatakan oleh Azwar mengenai teknik untuk memotivasi peserta didik sebagaimana dikutip oleh Nyanyu Khodijah diantaranya yakni ganjaran (*Reward*), hadiah yang diberikan sesuai kebutuhan peserta didik, nilai prestasi, kompetisi, pengetahuan hasil belajar.⁶² Pendapat sejalan juga disampaikan oleh Oemar Hamalik diantara cara memotivasi belajar siswa, memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan atau dorongan dari keluarga, sarkasme (kata-kata pedas) untuk mengajak siswa yang nilainya kurang, penilaian secara kontinu, karyawisata dan eksekursi, film pendidikan, belajar melalui radio.⁶³

Selanjutnya adalah pendapat Uzer Utsman tentang cara membangkitkan motivasi belajar siswa “kompetisi (persaingan), membuat tujuan sementara, tujuan yang jelas, kesempatan untuk sukses, minat yang besar, dan mengadakan penilaian atau tes.”⁶⁴ Selain dari beberapa teknik di atas, penulis juga mencantumkan beberapa hal yang mempengaruhi adanya

⁶⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), 159.

⁶¹ *Ibid.*, 159.

⁶² *Ibid.*, 159-160.

⁶³ Hamalik, *Proses Belajar*, 166-168.

⁶⁴ Gunawan, *Kurikulum*, 147.

atau munculnya motivasi belajar siswa, diantaranya adalah pendapat-pendapat berikut ini.

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto bahwa ada beberapa fungsi media yang salah satunya adalah untuk memotivasi siswa, diantara fungsinya yaitu memotivasi minat dan tindakan, menyajikan informasi dan member instruksi.⁶⁵ Pendapat lain tentang fungsi media untuk indikator anak yang termotivasi juga disampaikan oleh Asnawir dan Basyiruddin Usman yang mengatakan, media pengajara memiliki fungsi, membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan guru untuk mengajar, memberikan pengalaman lebih nyata (dari abstrak dapat menjadi konkrit), menarik perhatian siswa lebih besar, semua indera murid dapat diaktifkan, lebih menarik perhatian murid dan minat dalam belajar, dapat membangkitkan dunia teori dengan realita.⁶⁶

Selain dari itu, Asnawir dan Basyiruddin Usman juga menyampaikan tentang nilai-nilai praktis karena penggunaan media, diantaranya disampaikan sebagai berikut: media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, media dapat mengatasi kesukaran yang dialami siswa di kelas, media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan, media menghasilkan keseragaman pengamatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, media menanamkan konsep dasar yang benar dan realistis, media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar,

⁶⁵ Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013),20.

⁶⁶ Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Cipitat Pers, 2002), 24-25.

media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai yang abstrak.⁶⁷

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Fatah Syakur, ia mengemukakan tentang fungsi media, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami dan dikuasai siswa, metode pengajaran akan lebih bervariasi, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar (seperti mengamati, merumuskan, melakukan dan mendemonstrasikan).⁶⁸

Selain dari penggunaan media, adapun cara lain dalam memotivasi siswa yaitu melalui metode yang beragam sebagaimana disampaikan oleh Eva Latipah, ia mengatakan, “cara melakukan motivasi yaitu penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi, hal ini berarti materi pelajaran disampaikan dengan cara beragam dan menyenangkan bagi siswa. Variasi dapat ditunjukkan dalam bentuk metode dan strategi yang beragam, media yang berbeda-beda, dan susunan tempat duduk yang berubah-ubah secara kontinyu.”⁶⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa teknik menumbuhkan motivasi adalah diantara dengan memberikan nilai, hadiah, hukuman, model persaingan, adanya tujuan, dan dengan adanya media serta manfaatnya dalam proses pembelajaran yang salah satunya juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sangat perlu dilakukan pendidik guna menggugah

⁶⁷ Ibid., 14-15.

⁶⁸ Fatah Syakur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: RaSAIL, 2005), 126.

⁶⁹ Eva Latipah, *Pengantar psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 189.

minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar yang diperolehpun maksimal.

7. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Tentang indikator motivasi belajar Hamzah B. Uno mengatakan “adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya keinginan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.”⁷⁰

Murray berpendapat tentang karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan, menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan, berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu, melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan, mengerjakan sesuatu yang sangat berarti, melakukan sesuatu yang lebih daripada orang lain.⁷¹

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Siagan tentang beberapa indikator orang bermotivasi kerja tinggi yakni tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan hal-hal yang

⁷⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 163.

⁷¹ Fathurrahman & Suryana, *Guru*, 61.

diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah atau hambatan.⁷²

Selanjutnya pendapat Sardiman yang dikutip oleh Heri Gunawan:

Motivasi yang ada dalam diri seseorang itu memiliki ciri-ciri, diantaranya: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan Syamsuddin yang dikutip oleh Heri Gunawan, beberapa indikator seorang (peserta didik) yang memiliki motivasi belajar:

- a. Durasi kegiatan, berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan.
- b. Frekuensi kegiatan, berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu.
- c. Persistensinya, ketetapan dan kelekatan pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana) yang hendak dicapai dengan yang dilakukan.
- g. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, positif atau negatif.⁷³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar adalah ia yang tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang tengah dihadapi, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat yang benar-benar diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah atau hambatan.

⁷² Ibid., 54.

⁷³ Gunawan, *Kurikulum*, 147-148.